

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

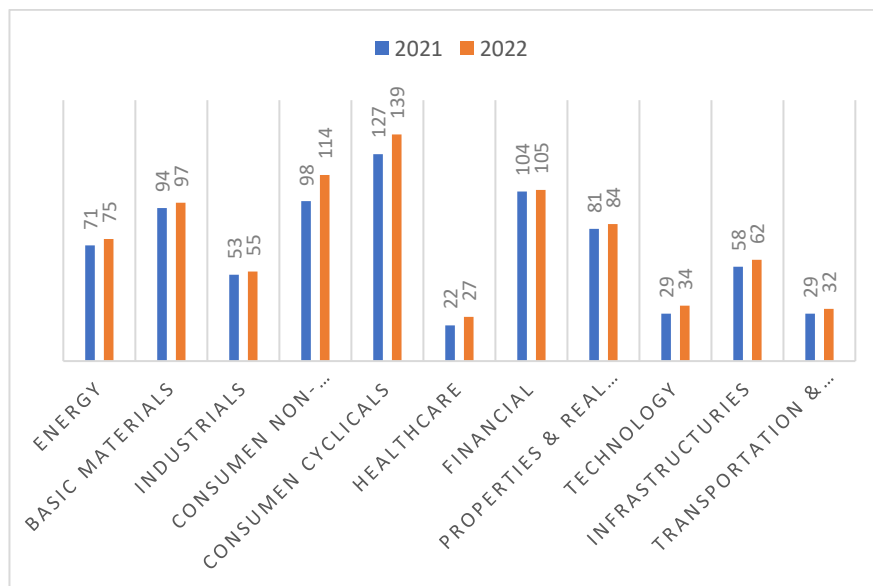
Bursa Efek Indonesia atau biasa dikenal juga dengan nama Indonesia *Stock Exchange* (IDX) merupakan badan hukum resmi yang mempunyai tugas sebagai sarana untuk mengatur serta melaksanakan kegiatan perdagangan Efek yang ada di pasar modal. Bursa efek memfasilitasi penjual serta pembeli saham seperti pasar konvensional pada umumnya. Sehingga, Bursa Efek Indonesia mempunyai peranan penting bagi perekonomian di Indonesia dalam segi ekonomi makro. Bursa Efek Indonesia saat ini menerapkan *IDX Industrial Classification* atau IDX-IC dengan menerapkan prinsip berdasarkan eksposur pasar untuk mempermudah investor melakukan analisis yang lebih akurat, sehingga IDX-IC diberlakukan sejak tanggal 25 Januari 2020 untuk pengklasifikasian perusahaan yang tercatat (Sidik, 2021). Dalam pengklasifikasian IDX-IC terdapat 4 tingkatan klasifikasi yang terdiri atas 12 sektor pasar modal, 35 sub-sektor, 69 industri dan 130 sub-industri (Kayo, 2023). Hal ini dilakukan Bursa Efek Indonesia untuk mempermudah para pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi sektor dan industri perusahaan berdasarkan hasil evaluasi serta justifikasi yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia.

Salah satu sektor pasar modal yang tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah Sektor Barang Konsumen Primer (*customer non-cyclicals*) dengan kode sektor D. Sektor konsumen primer merupakan perusahaan yang melakukan produksi serta distribusi untuk memenuhi kebutuhan primer. Menurut (Kayo, 2023) menyatakan bahwa dalam barang konsumen primer terdapat beberapa subsektor yaitu :

- a) Sub sektor pertama yaitu perdagangan ritel barang primer yang terdiri dari ritel dan distribusi obat-obatan, ritel dan distribusi makanan, serta supermarket
- b) Sub sektor kedua yaitu makanan dan minuman yang terdiri dari minuman keras, minuman ringan, produk olahan susu, makanan olahan, ikan, daging dan produk unggas, serta perkebunan dan tanaman pangan
- c) Sub sektor ketiga yaitu tembakau yang terdiri dari rokok

- d) Sub sektor keempat yaitu produk rumah tangga tidak tahan lama yang terdiri dari produk keperluan rumah tangga dan produk perawatan tubuh.

Sektor barang konsumen primer dinilai memiliki saham yang paling stabil dari berbagai kondisi serta tidak mudah dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi (BEI, 2020). Hal ini diakibatkan karena sektor ini tidak terbatas oleh siklus waktu tertentu, karena merupakan sektor yang memenuhi kebutuhan primer serta pemakaiannya tidak dapat dihilangkan dari kebutuhan sehari-hari. Pada tahun 2020-2022, seluruh dunia mengalami keterpurukan ekonomi akibat adanya pandemi Covid-19. Hampir seluruh kegiatan ekonomi mengalami keterpurukan hingga mengakibatkan banyak kerugian akibat adanya pembatasan mobilitas masyarakat sesuai aturan pemerintah untuk melaksanakan PSBB serta Pemberlakuan Pembatasan kegiatan Masyarakat (PPKM) seperti bekerja dan belajar jarak jauh, aturan ini diterapkan pemerintah sebagai upaya mengurangi kasus penyebaran Covid-19 di Indonesia (Romdiati & Noveria, 2022). Akibatnya semua sektor saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami ketidakpastian ekonomi global, ada sektor yang mengalami penurunan akan tetapi ada juga sektor tertentu yang mengalami peningkatan profitabilitas.



Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022

Sumber: BEI Annual Statistic Tahun 2021-2022 (2024)

Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa perusahaan sektor barang konsumen primer memiliki jumlah perusahaan terbanyak kedua berdasarkan klasifikasi IDX-IC. Tercatat pada sektor energi terdapat 4 perusahaan baru, sektor bahan bau terdapat 3 perusahaan baru, sektor industri terdapat 2 perusahaan baru, sektor barang konsumen primer terdapat 16 perusahaan baru, sektor barang konsumen non-primer terdapat 12 perusahaan baru, sektor kesehatan terdapat 5 perusahaan baru, sektor keuangan terdapat 1 perusahaan baru, sektor properti dan real estate terdapat 3 perusahaan baru, sektor energi terdapat 5 perusahaan baru, sektor infrastruktur terdapat 4 perusahaan baru dan sektor transportasi dan logistik terdapat 3 perusahaan baru. Meskipun pandemi Covid-19 masih melanda di Indonesia, akan tetapi sektor barang konsumen primer menduduki urutan pertama dengan sektor yang mempunyai perusahaan listing terbanyak. Hal tersebut menandakan bahwa emiten tersebut mulai berkembang sehingga mampu mempertahankan kelangsungan usaha, menawarkan sahamnya untuk dijual serta mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi dalam menghasilkan laba yang berkualitas untuk menarik minat investor.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terkait kualitas laba pada sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia harus melakukan pelaporan laporan keuangan yang menjadi hal penting untuk pertimbangan investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan (Cahyadi & Davianti, 2020). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2022) Nomor 14/POJK.04/2022 menjelaskan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan berkala yang meliputi laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan tengah tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan mengumumkan laporan keuangan tersebut kepada masyarakat. Pelaporan tersebut bertujuan untuk memberi tahu terkait proses bisnis perusahaan tentang bagaimana manajemen bertanggung jawab atas informasi akuntansi yang disajikan sehingga harus terhindar dari adanya salah saji material (Majidah & Novy Aryanty, 2022).

Dalam laporan keuangan berisikan pencatatan pemasukan serta pengeluaran transaksi, dimana pendapatan harus cukup untuk menutup semua biaya dan menghasilkan keuntungan yang signifikan. Karena pada umumnya perusahaan merupakan bentuk usaha yang melakukan kegiatan tetap dengan maksud untuk menghasilkan laba yang tinggi bagi internal perusahaan maupun bagi pihak eksternal perusahaan seperti investor.

Laba merupakan informasi penting dalam laporan keuangan sebagai salah satu acuan untuk menilai kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode. Menurut Veratami & Cahyaningsih (2020) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan yang ditentukan oleh beberapa komponen akrual dan kas serta sebagai cerminan perusahaan pada periode sesungguhnya serta dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Menurut Givoly & Hayn (2000) dan Jennifer (2023) menjelaskan bahwa pengungkapan laba dilakukan dengan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi untuk menghindari dari kekeliruan penyajian pihak-pihak yang kepentingan. Untuk meningkatkan laporan keuangan yang berkualitas, pemerintah telah menerbitkan aturan pelaporan keuangan tahunan perusahaan yang diatur dalam UU Nomor 25 Tahun 2020, didalamnya mengatur juga sanksi berupa teguran tertulis dan sanksi administratif saat perusahaan terindikasi melakukan pelanggaran pelaporan (Permendagri, 2020) serta terdapatnya peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik yang disajikan kepada masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Selain itu juga, dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, harus disesuaikan dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terbaru yang berlaku untuk mempermudah dalam membuat konsep serta prosedur keuangan (CNN Indonesia, 2022). Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahan, sehingga informasi yang disajikan dalam laporan merupakan informasi yang relevan. Saat ini kualitas laporan keuangan sangatlah berpengaruh dan menjadi isu yang sangat penting. Ini disebabkan karena ketika kualitas informasi dalam laporan keuangan yang disajikan telah sesuai dengan pedoman penyusunan laporan

keuangan yang ada, maka dapat mencerminkan kualitas laba perusahaan yang relevan juga. Jika perusahaan menyajikan informasi laba pada laporan keuangan tidak sesuai dengan laba yang didapatkan sebenarnya, maka informasi kualitas laba menjadi rendah akibat adanya bias dan dampaknya dapat menyesatkan investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan (Kepramareni *et al.*, 2021).

Fenomena manajemen laba terjadi di Indonesia tahun 2017 pada perusahaan yang saat ini termasuk kedalam sektor barang konsumen primer yaitu perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk dengan kode saham AISA, di tahun 2021 perusahaan tersebut telah berubah menjadi PT FKS Food Sejahtera Tbk dengan kode saham yang masih sama yaitu AISA. AISA merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan dan manufaktur makanan, sistem bisnis AISA dilakukan melalui dua entitas anak yang kemudian dibagi dalam tujuh perusahaan di entitas food dan enam perusahaan di entitas beras. Kasus yang terjadi di dalam perusahaan ini bermula dari adanya penggerebakan oleh pemerintah ke PT Indo Beras Unggul (IBU) diduga perusahaan tersebut telah mengepul beras petani yang harusnya menjadi subsidi pemerintah tetapi telah diproses dan dikemas ulang untuk menjadi beras premium. Sejak itu perusahaan AISA mengalami kehilangan potensi pendapatan Rp 2 Triliun per tahun.

Setelah itu rententan permasalahan keuangan terus terjadi di AISA, diketahui bahwa perusahaan mengalami gagal bayar atas sukuk ijarah I tahun 2013 dengan pokok senilai Rp 300 miliar dan jatuh tempo pada 5 April 2018. Laporan keuangan tahun buku 2017 yang dibuat oleh AISA juga mengalami penolakan dari investor dan pemegang sahamnya karena diduga adanya penyelewengan dana. Pada Oktober 2018 komisaris mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) dengan agenda penggantian direksi, dalam rapat tersebut juga pemegang saham mengajukan untuk melakukan investigasi terhadap laporan keuangan tahun 2017 yang dilakukan oleh kantor audit PT Ernst & Young Indonesia (EY). Investasi tersebut selesai pada tanggal 12 maret 2019, hasilnya menunjukkan adanya dugaan penggelembungan dana yang terjadi pada akun piutang, persediaan dan aset tetap grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun, penggelembungan pendapatan senilai

Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholders* secara relevan (Wareza, 2019).

Fenomena selanjutnya yaitu dilakukannya *restatement* atau penyajian kembali laporan konsolidasian tahun 2021 pada beberapa perusahaan yang tercatat dalam sektor barang konsumen primer yaitu pada perusahaan PT Kino Indonesia Tbk dengan kode saham KINO, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk dengan kode saham ROTI, dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dengan kode saham ICBP. Perubahan ini terjadi pada bulan April 2022, dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) menerbitkan aturan baru terkait PSAK 24 terkait dengan pengatribusian imbalan pada periode jasa. Jika pada sebelumnya, kewajiban diakui jika terdapat kesepakatan formal atau kebijakan pasti berupa pemberian jaminan kepada karyawan, sejak tanggal pekerja memberikan jasa hingga usia pensiun. Tetapi perubahan ini mengatur kewajiban jangka panjang yang diakui berdasarkan imbalan yang diharapkan di masa depan tidak mengacu pada jaminan pasti, yaitu tanggal ketika jasa pekerja pertama kali menghasilkan imbalan sampai tanggal ketika jasa pekerja selanjutnya tidak menghasilkan imbalan yang material di bawah program tersebut. Selain itu juga, pengukuran imbalan saat ini menggunakan nilai sekarang (*present value*) bukan lagi menggunakan nominal. Sehingga dapat memberikan gambaran terkait kewajiban perusahaan yang lebih akurat terkait dengan imbalan kerja. Hal ini menandakan bahwa perusahaan pada sektor barang konsumen primer ini memiliki laporan keuangan yang kurang relevan pada tahun 2021 akibat adanya perubahan aturan, sehingga mengharuskan perusahaan untuk meninjau ulang laporan keuangannya apakah harus melakukan *restatement* atau tidak, akibat adanya perubahan PSAK 24 pada laporan keuangannya. Perubahan PSAK 24 ini memberikan dampak yang cukup signifikan

bagi laporan keuangan perusahaan yaitu terjadinya peningkatan kewajiban jangka panjang pada laporan posisi keuangan serta mengubah jumlah kewajiban dan imbalan yang dilaporkan pada laporan laba rugi dengan berdasarkan penggunaan nilai sekarang (SPNEWS, 2023). Perubahan-perubahan tersebut tercermin pada laporan keuangan tahunan 2022 bagian laporan atas catatan keuangan yang membahas iktisar kebijakan akuntansi signifikan terkait *restatement*.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa laporan keuangan yang telah di publis perusahaan sebagai acuan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan tidak selalu tepat. Hal tersebut dikarenakan adanya indikasi manajemen laba sebagai upaya pemberian informasi terkait laba yang tidak akurat untuk memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan yang seolah-olah terus meningkat serta kemungkinan adanya perubahan aturan dalam pelaporan keuangan perusahaan yang mengakibatkan informasi yang disampaikan tidak relevan. Kurangnya transparansi serta keikutsertaan perusahaan dalam penyesuaian standar akuntansi terbaru yang berlaku pada pelaporan laporan keuangan dapat mengakibatkan laba yang tercermin kurang berkualitas sehingga dapat merugikan pengguna laporan keuangan.

Pada penelitian mengenai kualitas laba, masih terdapat beberapa *gap research* antara peneliti sebelumnya yang menunjukkan perbedaan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba yaitu *Environmental, social, governance* (ESG). Menurut Noviaranti (2020) menjelaskan bahwa ESG menjadi sebuah standar tolak ukur untuk melakukan investasi yang mencakup tiga kriteria prinsip yaitu *Environmental* (lingkungan), *social* (sosial), dan *governance* (tata kelola). ESG merupakan suatu istilah yang biasanya digunakan dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) suatu perusahaan dalam melaksanakan dan mengungkapkan laporan keberlanjutan (Jeanice & Kim, 2023). CSR dan ESG pada dasarnya mempunyai aspek yang mirip dalam tanggung jawab perusahaan terhadap dampak dari aktivitas bisnis yang dijalankan dengan berfokus pada kelestarian lingkungan dan pelayanan sosial kepada masyarakat (Xaviera & Rahman, 2023). Perusahaan yang mengungkapkan ESG dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan, peningkatan tersebut

disebabkan karena *trend global* serta kesadaran para investor yang mulai memperhatikan prinsip keberlanjutan yang dilakukan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2023) menyatakan bahwa *Environmental, Social, Governance* (ESG) yang tercermin dalam *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Velte, (2019), Hutasoit *et al.* (2020) menyatakan bahwa *Environmental, Social, Governance* (ESG) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba yaitu *good corporate governance disclosure* (GCGD). *Good corporate governance disclosure* (GCGD) merupakan pengungkapan terkait tata kelola perusahaan, tujuan memberikan informasi kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan telah menerapkan tata kelola untuk menciptakan hubungan kerja yang harmonis antar pemangku kepentingan. Perusahaan yang melakukan penerapan GCG dengan sesuai, dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi karena tata kelola yang tepat dapat meminimalisir manipulasi laporan keuangan (Suryati, 2019). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sululing, (2023) yang menjelaskan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian Kartika *et al.* (2023) menjelaskan bahwa pengungkapan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas laba yaitu biaya *corporate social responsibility*. Biaya *corporate social responsibility* biasa disebut juga biaya lingkungan merupakan biaya yang disajikan dalam laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) yang timbul dari aktifitas perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk mendukung terlaksananya program CSR dan ESG. Pelaksanaan program tersebut bukan hanya memberikan dampak positif bagi lingkungan dan sosial, tetapi berdampak positif bagi perusahaan. Menurut Wulandari *et al.* (2022) bahwa biaya *corporate social responsibility* dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan, Yudharma *et al* (2016) dan Putri (2023) menjelaskan bahwa biaya *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dalam menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Semakin

tinggi laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan, maka menandakan kinerja keuangan perusahaan semakin baik yang berdampak terhadap kualitas laba yang dihasilkan (Herninta & Ginting, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Naser *et al.* (2021) biaya *corporate social responsibility* memiliki pengaruh positif dalam pengurangan manajemen laba, Nanang & Tanusdjaja (2019) menjelaskan bahwa semakin rendah manajemen laba maka akan berdampak terhadap peningkatan kualitas laba. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Witjaksono & Darmansyah (2016) menjelaskan bahwa kesadaran lingkungan dengan menggunakan biaya *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dari penelitian sebelumnya belum ditemukan penelitian yang membahas secara langsung mengenai pengaruh biaya *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian di atas masih terdapat inkonsistensi serta perbedaan faktor yang mempengaruhi dari hasil penelitian terdahulu, hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Environmental Social Governance*, *Good Corporate Governance Disclosure*, dan *Biaya Corporate Social Responsibility* terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2022)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Seiring dengan meningkatnya kesadaran pemangku kepentingan serta isu-isu lingkungan sosial saat ini, dalam praktik bisnisnya perusahaan bukan hanya mengungkapkan laporan tahunan (*annual report*) saja, akan tetapi juga diminta untuk melakukan praktik bisnis keberlanjutan dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Laporan keberlanjutan mencakup berbagai aspek, seperti kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG) untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak perusahaan terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi secara keseluruhan. Pengungkapan dua laporan tersebut sebagai bukti komitmen perusahaan untuk menjaga akuntabilitas, transparansi pengungkapan laba yang berkualitas, serta tanggung jawab dan keberlanjutan untuk meningkatkan citra perusahaan dimata para pemangku

kepentingan khususnya pengguna laporan keuangan. Faktanya masih terdapat beberapa kasus pihak yang berkepentingan dalam perusahaan melakukan manipulasi keuangan demi kepentingan pribadi. Selain itu juga, masih ada perusahaan yang melakukan *restatement* laporan keuangan atas dasar kesalahan disengaja maupun akibat dari adanya penyesuaian aturan pelaporan keuangan. *Restatement* laporan keuangan dipublik pada periode selanjutnya yang mengakibatkan laporan keuangan pada periode bersangkutan kurang relevan. Praktik manajemen laba serta dilakukannya *restatement* pada perusahaan dapat membuat kehilangan kepercayaan publik, sehingga perlu dikelola secara bertanggungjawab.

Beberapa penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba masih ditemukannya inkonsisten serta adanya perbedaan faktor yang mempengaruhi. Dengan begitu, masih diperlukannya penelitian lebih lanjut terkait kualitas laba dan determinannya (*Environmental social governance, corporate social responsibility disclosure, biaya corporate social responsibility*) pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka didapatkan pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *environmental social governance, good corporate governance disclosure, biaya corporate social responsibility*, dan kualitas laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2022?
2. Apakah *environmental social governance, good corporate governance disclosure*, dan *biaya corporate social responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2022?
3. Apakah *environmental social governance* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2022?

4. Apakah *good corporate governance disclosure* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2022?
5. Apakah biaya *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *environmental social governance*, *good corporate governance disclosure*, biaya *corporate social responsibility*, dan kualitas laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2022.
2. Untuk mengetahui *environmental social governance*, *good corporate governance disclosure*, dan biaya *corporate social responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *environmental social governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance disclosure* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh biaya *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan terkait *environmental social governance*, *good corporate governance disclosure*, dan biaya *corporate social responsibility* terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

khususnya pada sektor barang konsumen primer diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam ilmu akuntansi khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan literatur yang dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya mengenai kualitas laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi khususnya *environmental social governance*, *good corporate governance disclosure*, dan biaya *corporate social responsibility*.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, pada hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran khususnya pada sektor barang konsumen primer terkait pentingnya kualitas laba dalam pengambilan keputusan proses bisnis serta tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dimasa yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait *environmental social governance*, *good corporate governance disclosure*, dan biaya *corporate social responsibility* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.
2. Bagi investor, hasil penelitian terkait kualitas laba ini dapat dijadikan acuan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi dengan mempertimbangkan tanggung jawab sosial perusahaan di masa globalisasi saat ini.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang saling berkaitan sehingga memperoleh kesimpulan dari permasalahan yang terjadi. Secara umum, sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan uraian penjelasan yang berisikan gambaran umum objek penelitian yang digunakan yaitu seluruh perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar pad Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022. Penelitian ini juga menjelaskan latar belakang penelitian yang berdasarkan dari fenomena pada perusahaan sektor barang konsumen primer. Pada bab ini juga terdapat penjabaran terkait perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara aspek teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan penjelasan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian yaitu teori yang berkaitan dengan *environmental social governance*, *good corporate governance disclosure*, dan biaya *corporate social responsibility* serta kualitas laba. Pada bab ini juga diuraikan penelitian-pelitan terdahulu yang dijadikan sebagai refensi dalam penulisan serta pembuatan hipotesis penelitian ini.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai jenis penelitian, variabel operasional dengan menguraikan indikator pada variabel penelitian. Pada bab ini juga penulis menguraikan terkait tahapan penelitian, populasi dan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, pengumpulan data dan sumber berdasarkan data sekunder, jenis data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang dilakukan penelitian secara deskriptif dengan berdasarkan data yang telah diolah. Pada penelitian ini, membahas mengenai variabel-variabel independen yaitu *environmental social governance*, *good corporate governance disclosure*, dan biaya *corporate social responsibility* yang mempengaruhi variabel dependen yaitu kualitas laba.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan yang merupakan jawaban serta pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan disertai dengan ringkasan hasil pengolahan data penelitian. Pada bab ini terdapat juga saran untuk perbaikan pada penelitian selanjutnya bagi yang meneliti terkait kualitas laba.